

## [Sangkan-Paraning Dumadi \(3\): Perspektif Islam Nusantara](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 27 Januari 2021



**Kebudayaan Jawa bersinggungan dengan agama, khususnya Islam, dengan media kesusastraan yang pada akhirnya, dalam telaah saya, turut membentuk apa yang kini dikenal sebagai tipologi Islam Nusantara. Secara historis, Islam Nusantara tak sekedar bertolak dari Walisongo di zaman kerajaan Demak.**

Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830 yang dipimpin oleh Pangeran Dipanegara adalah juga tonggak sejarah Islam Nusantara. Sebab, sesudah perang ini Islam yang telah berbaur dengan kebudayaan lokal dan membentuk varian tersendiri menyebar ke seluruh pulau Jawa dan bahkan luar Jawa (*Perang Jawa Sebagai Tonggak Historis Islam Nusantara*, Heru Harjo Hutomo, <https://jurnalfaktual.id>).

Kesusastraan Jawa sesudah Perang Jawa sangat tampak mencirikan Islam Nusantara. Setidaknya terdapat beberapa kepustakaan dan karya sastra yang bagi saya merepresentasikan corak Islam Nusantara. *Pertama*, *Serat Wulangreh* yang ditulis oleh Paku Buwana IV atau Sunan Bagus. Sunan Bagus sendiri dikenal sebagai seorang raja yang sangat *nyantri* dan menyukai kalangan santri (*Jalan Jalang Ketuhanan: Gatholoco dan Dekonstruksi Santri Brai*, Heru Harjo Hutomo, 2011). Di samping ia bernenentukan seorang kyai dari Tegalsari, Kanjeng Kyai Kasan Besari, namanya juga dikenal dalam *sanad* keilmuan tarekat Akmaliyah. *Kedua*, *Serat Wedhatama* yang ditulis oleh Mangkunegara IV.

Berbeda dengan Ranggawarsita, di samping ajarannya tentang nilai-nilai keksatrian cukup memengaruhi *jejer* seorang prajurit Jawa, Mangkunegara IV sangat tampak menganut corak tasawuf-*akhlaqi* sebagaimana al-Ghazali (*Wedhatama dan "Kuluban" di Bulan Ramadhan*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Dalam kedua karya sastra ini sangat terang dinyatakan tentang sumber hukum yang patut dipegang oleh para anak keturunannya: al-Qur'an, hadis, *ijma'*, dan kiyas.

*Lamun ana wong micareng ngelmi*

*Tan mupakat ing patang prakara*

*Aja sira age-age*

*Anganggep nyatanipun*

*Saringana dipun baresih*

*Limbangan lan kang patang*

*Prakara karuhun*

*Dalil kadis lan ijemak*

*Lan kiyase papat iku salah siji*

*Anaa kang mupakat*

*Ana uga kena den antepi*

*Yen ucul saking patang prakara*

*Nora enak legetane*

*Tan wurung tinggal wektu*

*Panganggepe wus angengkoki*

*Aja kudu sembahyang*

*Wus salatkatengsun*

*Banjure mbuwang sarengat*

*Batal karam nora nganggo den rawati*

*Bubrah sakehing tata*

*—Serat Wulangreh*

*Anggung anggubel sarengat*

*Saringane tan den wruhi*

*Dalil dalaning ijemak*

*Kiyase nora mikani*

*Katungkul mungkul sami*

*Bengkrakan mring masjid agung*

*Kalamun maca kutbah*

*Lelagone dhandhanggendhis*

*Swara arum ngumandhang cengkok palaran*

—*Serat Wedhatama*

Ronggawarsita sendiri pun, yang dianggap sebagai seorang pujangga terakbar Jawa yang membabarkan doktrin martabat 7 dan cukup berpengaruh di lingkaran *kapitayan*, memiliki pula latar-belakang sebagai seorang santri (*Gebang Tinatar dan Gelar Santri di Balik Nama Besar Ronggawarsita*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Konon, salah satu karyanya, *Wirid Hidayat Jati*, dianggap sebagai salah satu kitab rujukan para anak-murid Ki Ageng Djoyopoernomo di aliran Pirukunan Ayu Mardi Utomo (*Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Andrew Beatty, 1999). Bagian tulisan ini akan mengungkapkan persinggungan konsep *sangkan-paraning dumadi* yang menjiwai kebudayaan Jawa tradisional dengan perspektif Islam Nusantara dimana tasawuf atau sufisme secara otomatis telah menjadi bagian darinya.

Baca juga: Pernyataan Al-Quran sebagai Kitab Sastra Ditolak, Namun Banyak yang Masuk Islam karena Bahasanya

Pada dasarnya makna istilah *sangkan-paraning dumadi* sepadan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*" Karena memang pada waktu itu para walisongo tak secara saklek memakai bahasa Arab untuk mengajar dan memberi bimbingan agama Islam pada orang-orang Jawa yang masih asing dengan bahasa Arab tapi cukup akrab dengan perkara *dzauq*. Dan banyak catatan sejarah mengatakan bahwa saat itu Islam dengan sufismenya bukanlah sesuatu yang sama sekali asing dengan spiritualitas orang-orang Jawa yang terlebih dahulu mencecap *kapitayan*. Atau dengan kata lain, terdapat konstituitas mistis antara spiritualitas orang-orang Jawa ketika itu dengan sufisme yang memuncak pada masa Sultan Agung dan Pakubuwana II (*Mystic Synthesis in Java*, M.C. Ricklefs, 2006).

Memang terdapat kalangan yang mengklaim sebagai Islam dan secara membabi buta atau bahkan bodoh menghakimi kebudayaan Jawa tradisional, termasuk kepercayaan mereka, sebagai sesat atau kalau tak demikian, bukan merupakan bagian dari Islam. Perdebatan ini sesungguhnya telah berlangsung sejak lama. *Serat Wulangreh* cukup menggigit ketika melawan upaya-upaya yang "masturbatif" seperti itu: "*Andhap asor dipun simpar/ Umbag*

*gumunggung dhiri/ Obrol umuk kang den gulang/ Kumenthus lawan kumaki” (Wulangreh dan Deradikalisasi: Menggali Sisi Praktis Islam Nusantara, Heru Harjo Hutomo, <https://jurnalfaktual.id>). Demikian pula Serat Wedhatama yang menyatakan orang-orang yang hantam kromo terhadap kebudayaan Jawa sebagai “si goblok” (Islam Radikal dalam Filsafat Perwayangan dan Serat Wedhatama, Heru Harjo Hutomo, <https://etnis.id>).*

*Si pengung nora nglegawa*

*Sangsaya denira cacariwis*

*Ngandhar-andhar angendhukur*

*Kandhane nora kaprah*

*Saya elok alangka longkanipun*

*Si wasis waskitha ngalah*

*Ngalingi marang si pinging*

Si goblok yang tak sadar

Baca juga: Mengulik Historiografi Hari Musik Nasional (2): Negara Belum Sepenuhnya Hadir

Semakin berkobar dalam berkoar

Sungguh liar kesasar

Segala ujarnya ambyar

Semakin terlihat kegoblokannya

Si pandai yang jeli mengalah

Menutupi kebobrokan si goblok

Sebenarnya, alasan kalangan yang disebut “*pengung*” oleh *Serat Wedhatama* itu sama sekali tak berdasar bahkan seandainya hal itu dikaitkan dengan pemakaian bahasa Arab yang dipandang lebih islami. Sebab, kitab *babon* (rujukan) ilmu pedalangan gaya Jawa Timuran ditulis dengan huruf *pegon*: aksaranya Arab tapi bahasanya Jawa. Kitab ini dikenal dengan nama *Kitab Gondhil* yang setara dengan *Serat Kandha* dalam pedalangan gaya Jogja dan *Serat Pustakaraja Purwa* dalam pedalangan gaya Sala. Dengan kata lain, kalangan “*pengung*” tersebut adalah apa yang kini dikenal sebagai kalangan Islam radikal.

Saya sendiri ketika meneliti peran dan fungsi dalang dalam pagelaran wayang purwa teringat akan al-Ghazali dalam ‘*Ajaibul Qulub* yang mengibaratkan hati (*qalb*) sebagai sang jendral dimana bagian tubuh lainnya menjadi bawahan atau tentaranya. Hati inilah yang oleh seorang sufi dari Thusi ini disebut sebagai “*latifah rabbaniyah-ruhaniyah*.” Bukankah dalam adab pagelaran wayang purwa adalah dalang yang diberi wewenang untuk menggelar pagelaran dan memimpin persuaan (*sapatemon*) dengan yang menanggapi yang merupakan perlambang dari Sang Hyang Manon (Yang Maha Tahu)? Dan bukankah istilah Sang Hyang Manon sendiri diturunkan dari sufisme-filsafati Ibn ‘Arabi yang digelar sebagai kutub ma’rifat (pengetahuan)?

Terang, dalam kebudayaan Jawa, baik tasawuf-*akhlaqi* maupun tasawuf-filsafi cukup memiliki persinggungan dengannya. Tak salah seandainya dahulu Sunan Kalijaga, yang digelar sebagai *Guru Suci Wong Tanah Jawi*, memakai kesenian wayang sebagai salah satu mediana untuk berdakwah. Sunan Kalijaga sendiri pun cukup lekat dengan citra *wujudiyah* sehingga karenanya cukup terasa *njawani* yang membuatnya juga dianggap laiknya guru bagi kalangan *kejawen* disamping kalangan santri atau pesantren.

Tentang kemampuannya untuk hidup di dua alam (*hayyun fi al-daraini*) secara harfiah adalah kemampuannya untuk melintas sekaligus menjaga baik keberlangsungan, kesambungan dan kesinambungan Islam tradisional maupun *kejawen* atau yang secara khusus saya istilahkan sebagai *kapitayan*. Dan memang tasawuf *wujudiyah* terkenal dengan sikap pluralistiknya sehingga melahirkan konsep *wihdatul adyan* sebagaimana di Andalusia yang menjadi tempat kelahiran Ibn ‘Arabi yang dalam catatan sejarah pernah melahirkan “*la convivencia*” yang melegenda dimana agama-agama yang berbeda saling berkoeksistensi.

Baca juga: Alhamdulillah, Akhirnya Masyarakat Purbalingga Punya Bioskop Rakyat

Ibn ‘Arabi sebagai salah satu sufi-filosof terakbar pernah pula meninggalkan gambaran dari salah satu hadis qudsi yang mendasari tasawuf-filsafatnya, dan saya kira turut mengilhami pagelaran wayang purwa tradisional: “*Kuntu Kanzan Makhfiyyan, fa ahbaban u’rafa, fa khalaqtul khalqa.*” Dalam *Wirid Hidayat Jati Ronggawarsita* keredaksiaan hadis qudsi itu bersambung demikian: “*Kang dhingin Ingsun anitahaken kayu aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning alam adam makdum azali, nuli cahya aran Nur Muchammad, nuli kaca aran mir’atul kayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandil, nuli sesotya aran darah, nuli dinding jalal aran kijab kang minangka warananing khalaratingsun.*”

Dari keterangan tersebut sangat jelas bahwa pagelaran wayang purwa, dan juga kesenian-kesenian tradisional lainnya, adalah proses tergelarnya kehidupan atau *sangkan-paraning dumadi*. Tuhan, yang diungkapkan dengan kata ganti pertama tunggal, ingin diketahui dan karenanya lalu digelarlah berbagai tahapan atau martabat dimana gunung, *kayu* atau *kayon* dalam pagelaran wayang yang secara teknis menandai babak pagelaran adalah perlambang martabat yang pertama pada proses *tanazzul*. Persis dengan proses pagelaran wayang purwa dimana yang menanggapi ingin “diketahui” yang karenanya digelarlah pagelaran wayang. Di balik segala gebyar pagelaran wayang itulah yang menanggapi turut melihat atau menyaksikan dimana kemudian melahirkan konsep *wihdatus syuhud* di samping *wihdatul wujud* dalam sufisme. Karena itulah yang menanggapi disebut sebagai Sang Hyang Manon dimana *panon* secara harfiah berarti mata.

Adakalanya dalam perumpamaan pagelaran wayang purwa itu bukan hanya sang dalang yang dapat *sapatemon* dengan yang menanggapi. Wayang pun dapat mencapai keadaan seperti itu. Barangkali, banyak di antara kita yang mempertanyakan bagaimana mungkin seorang Bima yang terkenal lugas dan tegas dapat *jumbuh* dan bahkan manjing ke dalam Dewa Ruci? Kenapa bukan para ksatria yang berperangai halus seperti Arjuna yang merupakan *lelananging jagat* atau Yudhistira yang seorang *satriya-pinandhita*? Sultan

Agung dalam *Serat Pengracutan* ternyata mengungkapkan bahwa Bima adalah salah satu dari ke sembilan *ghautsul a'dham* yang bergelar Syekh Senan. Bukankah memang secara wijing *kawruh sangkan-paraning dumadi* khusus dibabarkan dalam lakon wayang *Dewa Ruci* dimana Bima dengan rambutnya yang masih tergerai panjang sepinggang menjadi sang tokoh utama dan sesudah peristiwa itu rambutnya pun digelung yang kemudian lebih dikenal sebagai Wrekudara?